



Problematika Makna dalam Komunikasi Wahyu: Mendudukan Otoritas Ilahi, Teks, dan Horizon Pembaca

Nur Aida

STID Al-Hadid, Surabaya

nuraida@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Perdebatan mengenai siapa yang menentukan makna teks masih terus berlangsung hingga kini. Schleiermacher menekankan otoritas pengarang, Dilthey dan Betti mengedepankan objektivitas teks, Barthes menggagas "kematian pengarang," sedangkan Gadamer menawarkan konsep fusi horizon. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika objek kajiannya adalah Al-Qur'an: di manakah letak maknanya—pada maksud Allah, pada teks, atau pada pembaca? Beberapa ulama berpandangan makna terletak pada teks. Beberapa lainnya berpandangan makna terletak pada maksud Allah yang perlu ditemukan dengan hermeneutika. Selain itu beberapa berpandangan bahwa makna Al-Qur'an dapat berkembang seiring perubahan horizon pembaca. Artikel ini bertujuan mendudukan posisi pengarang, teks, dan pembaca dalam memahami Al-Quran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an berakar pada otoritas pengarang (Allah), bukan pada teks atau pembaca. Perbedaan horizon mufasir dipandang sebagai refleksi keterbatasan manusia dalam memahami ilmu Allah yang tidak terbatas. Meski begitu bukan berarti tidak ada kepastian makna. Variasi horizon tersebut tidak menimbulkan relativitas, melainkan memperkaya kedalaman pemahaman seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Temuan ini menegaskan Al-Qur'an sebagai petunjuk ilahi yang senantiasa relevan melintasi zaman.

Kata kunci: hermeneutika, tafsir Al-Quran, horizon pembaca

Abstract: The Problem of Meaning in Revelation Communication: Positioning Divine Authority, the Text, and the Reader's Horizon. The debate over who determines the meaning of a text continues to this day. Schleiermacher emphasized the authority of the author, Dilthey and Betti emphasized the objectivity of the text, Barthes proposed the "death of the author," while Gadamer proposed the concept of fusion of horizons. This problem becomes even more complex when the object of study is the Qur'an: where does its meaning lie—in God's intent, in the text, or in the reader? Some scholars believe that meaning lies within the text. Others believe that meaning lies in God's intention, which must be discovered through hermeneutics. Furthermore, some believe that the meaning of the Quran can evolve as the reader's perspective changes. This article aims to position the author, text, and reader in understanding the Qur'an. The method used is qualitative with a literature study approach. The results show that the meaning of the Qur'an is rooted in the authority of the author (God), not in the text or the reader. The differences in the interpreters' horizons are seen as a reflection of human limitations in understanding God's infinite knowledge. However, this does not mean that there is no certainty of meaning. This variation in horizons does not lead to relativism, but rather deepens understanding as science advances. This finding confirms the Qur'an as divine guidance that remains relevant across time.

Keywords: hermeneutics, Quranic interpretation, reader's horizon

Pendahuluan

Masalah terkait siapa yang menentukan makna dari suatu teks menjadi perdebatan baik di kalangan ilmuwan barat maupun ilmuwan muslim. Apakah makna terletak pada maksud pengarang, ataukah makna terletak pada teks itu sendiri, ataukah makna justru terletak di penangkapan pembaca? Wacana ini menjadi polemik yang masih terus diperdebatkan karena membawa implikasi yang cukup besar dalam kajian ilmu makna. Yakni apakah untuk mengetahui makna, manusia dibatasi pada maksud pengarang, atau murni melihat makna teks itu sendiri ataukah diberi kebebasan untuk melakukan interpretasi.

Friedrich Schleiermacher (1768–1834) berpandangan bahwa makna terletak pada maksud pengarang. Schleiermacher berada pada kubu *author-centered*. Ia berpandangan bahwa hermeneutik adalah jalan untuk mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis dan pembaca, untuk menemukan maksud asli penulis teks itu tanpa prasangka pembacanya.¹ Untuk mengetahui makna sebuah teks penafsir harus melihat sisi objektif dan subjektif. Lingkaran objektif yakni menguraikan makna kebahasaan dari teks tersebut menggunakan pendekatan gramatikal, sedangkan lingkaran subjektif adalah mencoba menganalisis data-data terkait psikologis pengarang.² Wilhelm Dilthey (1833–1911) berpandangan bahwa teks adalah

objektifikasi dari roh/jiwa manusia itu. Walaupun Dilthey melihat hermeneutika dari segi historis, tapi ia masih satu aliran dengan Schleiermacher yang berpandangan bahwa makna teks berada pada maksud asli pengarang.³

Emilio Betti (1890–1968) seorang ahli hukum dan filsuf asal Italia mempertahankan hermeneutika sebagai metode untuk mencapai pemahaman objektif terhadap ekspresi kehidupan masa lalu, seperti yang termuat dalam teks.⁴ Betti secara eksplisit menolak fokus pada niat psikologis pengarang. Menurutnya, upaya untuk "merekonstruksi jiwa penulis" adalah hal yang mustahil dan spekulatif. Betti berpendapat bahwa makna sejati terletak pada bentuk dan isi objektif yang diwujudkan oleh teks itu sendiri. Ia berargumen bahwa begitu sebuah teks tercipta, ia menjadi entitas yang otonom (berdiri sendiri), terlepas dari kondisi mental penciptanya.⁵ Sejalan dengan Betti, Roland Barthes (1915–1980) dengan tegas menyatakan "kematian pengarang" (1977). Bagi Barthes, teks tidak lagi memiliki makna tunggal yang ditentukan pengarang. Setiap pembacaan menghasilkan makna baru yang sah.

Hans-Georg Gadamer (1900–2002) menggagas hermeneutika dialektiko-spekulatif. Gadamer menolak baik niat pengarang maupun objektivitas mutlak.⁶ Gadamer (1960) menekankan fusi horizon

¹ F Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida* (PT Kanisius, 2015), 35.

² Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida*, 43.

³ W Poespoprodjo, *Hermeneutika* (CV Pustaka Setia, 2004), 53.

⁴ Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (IRCI SoD, 2013), 41.

⁵ Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, 44.

⁶ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 96.

antara teks dan pembaca.⁷ Gadamer berpendapat bahwa niat pengarang adalah irrelevant karena teks memiliki hidupnya sendiri setelah ditinggalkan oleh pengarang. Teks tidak berbicara lagi tentang penulisnya, tetapi tentang subjek yang dikandungnya. Usaha untuk "merekonstruksi jiwa penulis" adalah ilusi. Ia juga menolak pandangan objektifitas teks karena pemahaman bukanlah sekadar reproduksi makna objektif, tetapi peristiwa dialogis yang selalu melibatkan penafsir.⁸

Konsep Sentral Gadamer, pertama adalah "Pra-prasangka" yakni Gadamer mengklaim bahwa penafsir tidak pernah datang ke teks dengan pikiran kosong. Setiap penafsir membawa prasangka atau pemahaman awal yang dibentuk oleh sejarah, tradisi, dan budaya mereka. Prasangka ini bukanlah hambatan yang harus dihilangkan, melainkan kondisi yang memungkinkan pemahaman.⁹ Kedua adalah "Sejarah Efektif", hal ini merujuk pada pengaruh historis sebuah teks, yaitu bagaimana sebuah teks telah dipahami dan diterapkan sepanjang sejarah. Penafsir selalu berada dalam arus sejarah efektif ini.¹⁰ Ketiga adalah "Peleburan Cakrawala" (*Fusion of Horizons*): makna sejati muncul ketika cakrawala teks (dunia historis dan makna teks) bertemu dan menyatu dengan cakrawala penafsir (dunia dan pemahaman masa kini). Pemahaman adalah sebuah "peleburan" dinamis, bukan sekadar penemuan makna statis. Makna tidak berada pada

pengarang atau sepenuhnya pada teks, melainkan tercipta dalam peristiwa pemahaman dialogis yang efektif secara historis.¹¹

Perdebatan ini menjadi semakin rumit ketika masuk dalam upaya penafsiran nash Al-Qur'an. Apakah makna ayat-ayat Al-Qur'an berada pada maksud Allah sebagai Dzat yang memberikan wahyu, atau pada teks wahyu itu sendiri, atau pada mufasir sebagai pihak yang memahami wahyu.

Menurut Hassan Hanafi, tidak ada perbedaan metodologi antara teks suci dan profan, teks agama dan teks sekuler.¹² Apakah ini pandangan yang benar? Bukankah teks Al-Qur'an secara karakteristik tidak bisa disamakan secara penuh seperti teks buatan manusia? Memang betul Allah menggunakan bahasa manusia agar wahyu bisa dipahami oleh nabi dan umat Islam, namun pembuat teks dalam hal ini adalah Allah yang Maha Luas ilmunya. Yang berarti makna yang terkandung dalam Al-Quran bisa saja lebih luas dari ilmu manusia yang sifatnya terbatas.

Para ulama Islam klasik secara umum berpandangan bahwa makna Al-Qur'an terletak pada otoritas pengarang dalam hal ini adalah Allah. Teks hanya sarana untuk menyampaikan pesan. Dan pembaca dalam hal ini mufasir kedudukannya ada yang memandang bersifat pasif yakni hanya mengikuti riwayat atau tafsir para nabi dan sahabat.

⁷ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 101.

⁸ Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, 146.

⁹ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 98.

¹⁰ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 99-100.

¹¹ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 100-102.

¹² Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Sultan Thaha Press, 2007), 78.

Namun ada juga yang berpandangan bahwa pembaca sifatnya aktif sebagai pihak yang menggunakan metode tertentu untuk menangkap maksud Allah. Metode untuk mengungkap maknanya antara lain pendekatan riwayat, bahasa, akal, dan isyari (sufi). *Tafsir bi al-ma'tūr* yakni dengan mencari riwayat atau tafsir nabi dan sahabat atas ayat-ayat Al-Qur'an.¹³ *Tafsir bi al-ra'y* yakni tafsir melalui pemikiran atau ijtihad.¹⁴

Salah satu ulama era modern Fazlur Rahman (1919–1988) meramu hermenutika Al-Qur'an. Ia berpandangan bahwa kajian sejarah, sosiologi Al-Qur'an, dan warisan tradisi Islam klasik merupakan komponen yang mengarah pada penggalan ideal moral Al-Qur'an.¹⁵ Memandang Al-Qur'an sebagai respons ilahi yang terikat secara historis pada masyarakat Makkah dan Madinah, tetapi prinsip moralnya bersifat universal. Rahman mengembangkan metode interpretasi Al-Qur'an yang disebut "Gerakan Ganda" (*Double Movement*) sebagai respons terhadap dua ekstrem dalam tafsir, yakni tekstualisme kaku atau penafsiran yang terpaku pada makna literal dan historis tanpa mempertimbangkan relevansi moder; dan subjektivisme liar atau penafsiran yang sepenuhnya mengabaikan konteks sejarah Al-Qur'an dan mengandalkan keinginan

penafsir semata.¹⁶ Dengan metode *double movement*, Rahman mencoba menghubungkan konteks historis dan prinsip universal, tetapi fokusnya lebih pada ayat hukum. Gerakan pertama yakni bertolak dari situasi kontemporer menuju ke era Al-Qur'an diwahyukan. Gerakan kedua dari masa Al-Qur'an diturunkan yakni setelah menemukan prinsip-prinsip umum lalu kembali ke masa sekarang yakni dengan mengontekskan ke situasi konkret hari ini.¹⁷

Abdul Karim Soroush berpandangan Wahyu (Al-Qur'an) bersifat absolut dan transenden karena dari Allah. Tafsir adalah pengetahuan manusia tentang wahyu, sehingga bersifat relatif, terbatas, dan selalu bisa berkembang. Karena tafsir itu pengetahuan manusia, maka ia tunduk pada kaidah ilmu: bisa benar, bisa salah, bisa berkembang, dan bisa dikoreksi.

Studi terdahulu terkait topik ini menunjukkan masih banyak perbedaan pendapat di antara ilmuwan terkait letak makna Al-Qur'an. Hasiolan baru sampai mendeskripsikan pertentangan dalam penggunaan hermeneutika dikalangan ulama.¹⁸ Said Fokus pada satu ilmuwan yakni Gadamer. Dan menggagas bahwa makna Al-Qur'an tidak terikat pada pengarang atau Allah sebagai pembuat teks melainkan mengikuti kehidupan pembaca.¹⁹ Selain itu juga ada Zaeni yang

¹³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mirip* (Pustaka Pelajar, 2002), 44.

¹⁴ Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mirip*, 46.

¹⁵ Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 83.

¹⁶ Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 122.

¹⁷ Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 132–33.

¹⁸ Hasiolan, "Epistemologi Hermeneutika dalam Wacana Tafsir," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 1–24, <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.17>.

¹⁹ Said Subhan Posangi, "Dialog Antara Teks, Pengarang Dan Pembaca (Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam),"

yang juga mengaggas bahwa makna al-Qur'an adalah mengikuti perkembangan zaman serta melepaskan diri dari *murādullāh* atau maksud kehendak Allah.²⁰ Alan, dkk. masih dalam tahap memberikan peta teori hermeneutik dan implikasinya pada komunikasi dakwah.²¹

Belum ada yang mendudukan secara integral posisi pengarang, teks, dan objek dalam konteks memahami makna Al-Qur'an. Kajian yang ada melepaskan Allah sebagai pengarang yang merupakan pemberi petunjuk. Padahal antara pengarang, teks, dan perkembangan horizon pembaca bisa didudukan secara tepat, tanpa harus mengabaikan salah satu bagian. Selain itu upaya menempatkan makna pada pengarang masih berada di ranah komunikasi dakwah. Oleh karena itu artikel ini ingin menjawab bagaimana sebenarnya kedudukan pengarang, teks, dan pembaca dalam memahami makna dalam teks Al-Qur'an.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang sepsifiknya pada filosofis konseptual yakni mencoba menemukan jawaban terkait problematika pengarang, teks, dan pembaca dalam tafsir Al-Qur'an dengan cara memahami konsep hermeneutik secara filosofis lalu dihubungkan dengan karakteristik Al-Qur'an sebagai teks yang hendak dipahami. Sumber data yang

digunakan adalah Al-Qur'an, konsep hermenutik dari ilmuwan barat maupun muslim, dan karya tafsir kontemporer. Teknik analisis yakni membaca teks Al-Qur'an untuk mengetahui penjelasan Allah terkait kedudukan Al-Qur'an dan bagaimana seharusnya memaknai Al-Qur'an. Apakah cukup teks atau perlu upaya analisis menggunakan akal (berpikir)? Juga bagaimana posisi Allah sebagai pembuat teks, dan manusia sebagai pembaca? Lalu melakukan analisis yakni menghubungkan konsep hermeneutika dengan karakteristik wahyu untuk menjawab problem pengarang-teks-pembaca dalam konteks wahyu. Terakhir menyimpulkan bagaimana posisi pengarang, teks, dan pembaca dalam konteks memahami Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Hermeneutika dan Makna Teks

Secara etimologi, kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* (menafsirkan) dan *hermeneia* (penafsiran). Berakar pada mitos Hermes, dewa pembawa pesan para dewa, yang bertugas "menerjemahkan" pesan ilahi agar dapat dipahami manusia. Dalam konteks ini, hermeneutika berarti menjelaskan atau menerjemahkan makna dari simbol yang sulit dipahami.²²

Istilah hermeneutika awal kali muncul di masa Yunani kuno. Objek kajiannya adalah

Jurnal Al Himayah 4, no. 2 (2020): 185–200, <https://doi.org/10.30603/ah.v4i2.2010>.

²⁰ Ahmad Zaeni, "Hermeneutika Teks Abdul Karim Soroush: Solusi Epistemologis Atas Kontestasi Klaim Muradullah," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025): 598–613, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i2.2145>.

²¹ Alan Surya and Fenny Mahdaniar, "Peta Teori Hermeneutik dan Implikasinya dalam Komunikasi Dakwah," *Bil Hikmah* 2, no. 1 (2024): 169–90, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.23>.

²² Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Deleuze*, 11.

bahasa. Pada perkembangannya hermeneutika digunakan untuk menafsirkan naskah-naskah kuno dan kitab suci. Dalam kajian ilmu filsafat, metode memahami teks disebut hermenutika, namun dalam kajian keislaman, metode mamahami teks sering disebut ilmu *tafsīr*, *ta'wīl*, *syarḥ*, dan *ta'wīl*.²³

Dalam sejarah ilmu hermeneutika istilah ini berkembang di era Yunani kuno kemudian lompat ke abad 19. Hermeneutika meredup pada masa abad pertengahan. Namun di peradaban Islam, hermeneutika secara substansi digunakan dan dikembangkan untuk memahami Al-Qur'an. Esack dalam Hamidi mengungkapkan bukti-buktinya: pertama, adanya kajian mengenai asbabun nuzul dan nasakh-mansukh; kedua, muncul ilmu tafsir; ketiga, munculnya berbagai macam aliran pemikiran yang terus memperdebatkan metode tafsir yang paling tepat untuk memahami isi Al-Qur'an; keempat, yakni munculnya corak kitab tafsir yang kontekstual seperti tafsir *al-Manār* dan tafsir *al-Azhar*.²⁴

Ilmu hermeneutika dalam perkembangan sejarah sempat dituduh sebagai metode yang tidak ilmiah. Terutama ketika positivisme digaungkan, hermeneutika dipandang sebagai ilmu yang tidak ilmiah. Charles Taylor mengkritik ilmu-ilmu sosial yang naturalistik. Ia berpendapat bahwa interpretasi atas aktivitas manusia

membutuhkan intersubjektivitas, makna-makna umum, dan hermeneutika.²⁵

Terdapat berbagai aliran hermenautika baik yang digagas ilmuwan barat maupun ilmuwan Islam. Secara keseluruhan memperlakukan terkait posisi pengarang, teks, dan pembaca dalam upaya menangkap makna teks. Ada yang beranggapan makna terletak pada maksud pengarang, ada yang berpandangan makna terletak di teks itu sendiri, ada yang berpendapat makna terletak pada penangkapan pembaca sesuai horizonnya. Artikel ini menempatkan hermeneutika sebagai metode untuk menangkap makna yang dimaksudkan pengarang.

Bahasa adalah simbol dari pengalaman mental seseorang. Pengalaman mental antara satu orang dan orang lain bisa sama, maka simbol-simbol yang dihasilkan manusia pun bisa sama. Karena bahasa adalah hasil pikiran manusia yang dipandang memiliki universalitas. Juga mengingat bahasa bersifat universal, maka makna bahasa tersebut bisa ditangkap oleh semua orang yang memahami artinya.²⁶ Meski begitu, mengetahui makna sebuah teks dari segi kebahasaan saja tidak cukup. Memang benar tidak ada manusia yang dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa bahasa, namun bahasa hanya sebagai medium atau perantara.²⁷

Pengarang adalah sumber makna dan niat awal. Teks adalah medium bahasa yang menyimpan makna. Pembaca adalah

²³ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir* (Universitas Brawijaya Press, 2011), 7–8.

²⁴ Hamidi, *Hermeneutika Hukum*, 11–12.

²⁵ Joko Siswanto, *Horizon Hermeneutika* (UGM PRESS, 2024), 2.

²⁶ Hamidi, *Hermeneutika Hukum*, 7–8.

²⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer* (IRCISOD, 2022), 34.

pihak yang menghidupkan makna melalui pemahaman. Ketika memproduksi teks, penulis bergerak dari dalam dirinya ke teks. Sedangkan untuk memahami makna teks, pembaca bergerak sebaliknya yakni dari teks ke pengarang.²⁸

Teks adalah kumpulan kalimat yang mewakili pesan yang disampaikan pengarang. Dapat berupa lisan maupun tulisan. Pada titik tertentu, bahasa dapat disampaikan dalam bentuk simbol (bukan kata-kata). Teks yang berupa kata-kata dapat diketahui maknanya dengan analisis bahasa (linguistik), yakni mencari makna leksikal dan gramatikal dari setiap kata dan struktur kalimat.²⁹

Selain itu juga penting untuk mengetahui konteks historis dan sosial yang terkait dengan situasi ketika teks lahir: siapa audiensnya, masalah apa yang dihadapi, norma sosial apa yang berlaku?³⁰ Dalam Al-Qur'an, ini disebut *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat). Dalam teks sastra atau filsafat, ini berarti mempelajari situasi intelektual dan budaya zaman penulis. Tujuannya adalah untuk memahami mengapa teks itu diucapkan/dibentuk.

Memahami makna teks harus dilakukan dengan cara memahami maksud pengarang. Menurut Schleiermacher dan Emilio Betti, caranya adalah dengan melakukan rekonstruksi niat dan mengempati horizon pengarang. Makna objektif hanya dapat dicapai dengan memahami pengarang lebih baik daripada ia memahami dirinya sendiri.³¹ Secara

lebih teknis dapat dilakukan dengan mempelajari biografi pengarang, pandangan hidupnya, dilanjutkan dengan upaya menangkap tujuan komunikasinya. Yakni memahami logika internal teks atau mengapa ide disusun begitu. Tujuannya adalah menyingkap atau menemukan makna yang dimaksud pengarang.

Pembaca adalah orang yang berupaya memahami teks yang diproduksi oleh pengarang. Meskipun teks atau bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat dipahami oleh pembaca, maknanya belum tentu sama. Mengingat terdapat beberapa hal yang membuat pembaca salah menangkap makna yang dimaksud pengarang. Pertama, pembaca tidak menangkap situasi/konteks yang mendorong pengarang menyampaikan teks tersebut. Kedua, budaya pembaca dan pengarang berbeda. Ketiga, perbedaan horizon pembaca dan pengarang. Bahwa zaman terus berganti, ilmu berkembang, bahasa pun mengalami perubahan baik penyempitan maupun perluasan makna. Maka, pembaca tidak bisa memaksakan horizonnya untuk memahami maksud teks pengarang yang memiliki horizonnya sendiri.

Meski begitu perbedaan horizon pembaca dan pengarang bukan menjadi penghalang bagi pembaca untuk dapat menangkap maksud sebenarnya dari pengarang. Caranya adalah dengan melepaskan horizon pembaca dan menangkap horizon pengarang, memahami bahasa pengarang sesuai masa ketika bahasa itu digunakan,

²⁸ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida*, 40.

²⁹ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida*, 40.

³⁰ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida*, 41.

³¹ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida*, 46.

juga memahami sosial budaya ketika teks itu diproduksi.

Pandangan yang mengklaim bahwa tidak mungkin pembaca dapat menangkap makna objektif yang dimaksud pengarang adalah pandangan yang tidak bisa diterima. Karena bahasa memiliki universalitas, proses mental manusia dalam berbahasa juga memiliki universalitas, juga pembaca dapat menjangkau horizon pengarang melalui berbagai metode. Jika pembaca mau melakukan langkah-langkah ilmiah untuk merekonstruksi proses pengarang dalam menghasilkan teks, maka niat atau maksud pengarang akan dapat ditemukan. Yang paling penting adalah meminimalkan prasangka. Dalam hermeneutika objektif, pembaca harus menahan horizon pribadinya sejauh mungkin dan tidak boleh memaksakan tafsir berdasarkan pengalaman atau ideologi penafsir.³²

Hermeneutika untuk kitab suci tidak bisa disamakan dengan teks pada umumnya. Mengingat pengarang dalam hal ini adalah Allah Yang Maha Kuasa maka sifat-Nya memiliki perbedaan dengan manusia sebagai pengarang. Salah satu sifat utama yang paling penting untuk dipertimbangkan adalah Allah merupakan Illah manusia yang memberi petunjuk bagi seluruh umat manusia melalui kitab suci. Yang kedua adalah Allah Maha Tahu, maka teks yang diturunkan maknanya tidak hanya bisa ditangkap oleh umat di zaman

nabi, melainkan umat setelahnya. Hal ini terbukti ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang awalnya masih misteri menjadi terungkap maknanya. Atau yang awalnya dipahami secara sederhana, menjadi dipahami dengan lebih dalam. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan pembaca yang berdampak pada kemampuan menyingkap rahasia illahi dibalik ayat-ayat Allah.³³

Perbedaan metode tafsir yang digunakan ulama klasik dan kontemporer menciptakan *gap* di sisi hasil penafsiran. Ulama klasik cenderung berfokus menangkap maksud Allah, sedangkan ulama kontemporer berupaya menyingkap makna Al-Qur'an berdasarkan ilmu pengetahuan yang berkembang hari ini. Selain itu juga mencoba mengontekstualisasi agar relevan dengan masalah-masalah yang terjadi hari ini.³⁴

Al-Quran sebagai Petunjuk

Allah adalah Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah kemudian menunjuk manusia untuk menjadi khalifah/pemimpin di muka bumi. Adam dan Hawa diturunkan dari surga. Allah menjanjikan akan memberikan petunjuk. Jika datang petunjuk dari Allah, maka diminta mengikuti petunjuk itu agar mendapat rahmat. Hal ini tertangkap dari

³² Moh Alwy Amru Ghazali and Umi Kalsum, "Mempertimbangkan Hermeneutik Gadamer Sebagai Metode Tafsir (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horison)," *Dialogia* 18, no. 1 (2020): 205–6, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2085>.

³³ Umar Al-Faruq et al., "Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami teks suci Al-Qur-

an dalam konteks kontemporer," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 231–40.

³⁴ Muhammad Shohib, "Pendekatan Hermeneutika Kontemporer Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Menjembatani Eksposisi Tradisional Dan Konteks Modern," *Journal of Knowledge and Collaboration* 2, no. 7 (2025): 711–18, <https://doi.org/10.59613/2a0k3j02>.

ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan percakapan Allah dengan para malaikat.

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.' Mereka berkata: 'Apakah Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman: 'Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu memang benar!'" (QS. Al-Baqarah [2]: 31).

"Mereka (para malaikat) menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.' Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama itu, Allah berfirman: 'Bukankah telah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?'" (QS. Al-Baqarah [2]: 32-33).

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka pun sujud kecuali Iblis; ia enggan dan takabur, dan ia termasuk golongan yang kafir" (QS. Al-Baqarah [2]: 34).

"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamilah engkau dan istrimu surga ini, dan makanlah dengan nikmat apa saja yang kamu sukai, tetapi janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang zalim.' Kemudian setan menggelincirkan mereka dari surga itu dan mengeluarkan mereka dari keadaan semula; dan Kami berfirman: 'Turunlah kamu! Sebagian dari kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi serta kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.' Lalu Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya; sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Baqarah [2]: 35-37).

"Kami berfirman: 'Turunlah kamu semua dari surga itu; maka jika datang petunjuk dari-Ku kepadamu, siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.' Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 38-39).

Petunjuk Allah dalam bentuk wahyu turun berkali-kali sejak bumi diciptakan. Hal ini terjadi karena wahyu disampaikan kepada para nabi yang ditunjuk untuk menyampaikan wahyu. Namun karena tidak tercatat maka petunjuk itu hilang. Adapun yang dicatat ternyata banyak mengalami perubahan sehingga sudah tidak lagi murni. Hingga datang masa penunjukan Nabi Muhammad sebagai rasul dan Allah menurunkan wahyu untuk terakhir kalinya. Mengapa Al-Qur'an menjadi kitab terakhir? Bisa jadi karena Al-Qur'an dituliskan dan terjaga kemurniannya hingga hari ini dan

diprediksikan akan terus murni hingga akhir zaman.

“Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, dengan izin Tuhan mereka, menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji” (QS. Ibrahim [14]: 1).

Al-Qur’an turun berangsur-angsur sesuai konteks masalah yang dihadapi rasul. Saat awal dakwah di Makkah, Al-Qur’an banyak berisi petunjuk tentang ketauhidan dan cara menghadapi musyrik Makkah yang menghalangi dakwah tauhid Nabi. Sedangkan di Madinah, petunjuk Allah banyak membahas tentang pengaturan masyarakat Islam yang berdampingan dengan nonmuslim. Juga petunjuk tentang dakwah keluar Madinah, baik secara kultural maupun struktural seperti perang.

Al-Qur’an sebagai kitab suci diturunkan menggunakan bahasa manusia, karena Nabi Muhammad orang Arab maka menggunakan bahasa arab. Berbeda dengan kitab suci lain seperti kitab suci agama Yahudi yang diturunkan kepada Nabi Musa yang ditulis dalam bahasa Ibrani. Kitab suci agama Daud, diturunkan dalam bahasa Qibti. Injil sebagai kitab suci agama Nasrani, diturunkan kepada Nabi Isa, ditulis dalam bahasa Suryani atau Aramea.

“Manusia itu adalah umat yang satu. Lalu Allah mengutus para nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan Dia menurunkan bersama mereka kitab dengan kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang

perkara yang mereka perselisihkan” (QS. Al-Baqarah [2]: 213).

Al-Qur’an sebagai petunjuk juga pasti bisa dimaknai oleh nabi kala itu. Namun Al-Qur’an juga bisa menjadi petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman. Oleh karena itu pasti butuh metode yang bisa menemukan makna yang tidak hanya sesuai dengan konteks masalah nabi, namun juga bisa di gunakan sebagai petunjuk untuk masa kini dan masa depan karena ada universalitas masalah umat hari ini dengan masa lalu.

Posisi Pengarang, Teks, dan Pembaca dalam Konteks Memahami Al-Qur’an

1) Posisi Pengarang

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

Al-Qur’an sebagai petunjuk yang diberikan Allah tentu saja pasti dapat dipahami. Terkait bagaimana makna teks Al-Qur’an dibentuk, tentu saja hal ini dapat diketahui dari orientasi Allah menurunkan Al-Qur’an. Berdasarkan petunjuk-Nya, Allah berfirman bahwa manusia diciptakan bukan tanpa alasan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, Allah menyampaikan bahwa manusia diturunkan ke bumi untuk menjadi khalifah/pemimpin di muka bumi. Tidak hanya diturunkan, Allah juga berjanji akan memberikan petunjuk bagi umat manusia. Siapa yang menerima petunjuk dan melaksanakannya akan mendapat rahmat.

Maka dapat dipahami posisi teks Al-Qur'an dibuat oleh Allah bukan untuk tujuan main-main melainkan untuk memberikan petunjuk. Sebagai petunjuk, tentu saja Allah sebagai pengarang pasti memiliki maksud atau pesan yang ingin disampaikan kepada manusia. Dalam konteks Al-Qur'an sebagai petunjuk, maka makna teks tentunya sesuai dengan maksud Allah sebagai pengarang.

Secara konteks turunnya wahyu, diketahui bahwa Al-Qur'an turun berangsur-angsur, bukan langsung dalam bentuk kitab seperti kitab undang-undang. Hal ini menunjukkan bahwa petunjuk tersebut diberikan sesuai masalah yang dihadapi nabi dalam menjalankan tugas dakwah. Maka makna wahyu sangat terikat pada maksud/pesan Allah pada setiap konteks masalah yang dihadapi rasul.

Contohnya, ayat-ayat makkiyah secara umum berbeda dengan ayat-ayat madaniyah. Di Makkah, banyak ayat berkaitan dengan dakwah tauhid. Hal ini bersesuaian dengan konteks pada masa awal dakwah Nabi menghadapi tantangan masyarakat Quraisy yang menyembah berhala/tidak mau menyembah Allah, sehingga otomatis tidak mau menerapkan hukum-hukum Allah. Dampaknya adalah kerusakan/kejahiliyaan yang sangat besar. Sedangkan di Madinah, dalam konteks masyarakat sudah banyak yang menyembah Allah, ayat yang turun lebih banyak berkaitan dengan memecahkan masalah politik, ekonomi, dan kesejahteraan sosial.

Dari sini dapat ditegaskan bahwa teks wahyu diturunkan memiliki tujuan yang penting yakni memberi petunjuk keselamatan. Petunjuk ini sangat terikat dengan niat dan maksud Allah ketika menurunkan wahyu. Maka kedudukan pengarang dalam upaya memahami teks Al-Qur'an adalah sebagai pihak yang membuat teks dan memiliki maksud tertentu yang mana maksud ini ditargetkan bisa ditangkap oleh umat manusia.

Fakta menunjukkan bahwa Nabi dan para sahabat dalam konteks Makkah dan Madinah berhasil menyelesaikan berbagai persoalan setelah mendapat petunjuk dari Allah. Masalah-masalah di Makkah, misalnya tentang bagaimana membuktikan bahwa hanya Allah yang layak disembah sebagai satu-satunya Zat, sedangkan berhala tidak layak disembah karena tidak mampu menciptakan langit dan bumi. Masalah tuduhan Quraisy bahwa Nabi bukan utusan Allah, hal ini banyak di jawab oleh Allah melalui wahyu. Juga masalah keraguan orang kafir terhadap keabsahan Al-Qur'an sebagai wahyu, telah dijawab oleh Allah melalui berbagai firman-Nya. Selain itu juga terkait masalah hari kiamat, kafir Quraisy banyak yang berupaya membuktikan bahwa hari akhir itu tidak akan terjadi. Dan Allah menurunkan wahyu untuk membantu Nabi menjawab berbagai serangan tersebut.³⁵

Sedangkan dalam konteks Madinah, ayat-ayat yang turun banyak membantu Nabi dalam memecahkan masalah yang

³⁵ Nur Aida, "Teknik Argumentasi Nabi yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy," *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1

(2022): 25-50, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.220>.

dihadapi ketika berdakwah di Madinah. Misalnya, pada saat itu praktik riba marak dilakukan oleh pedagang Yahudi. Hal itu berdampak pada kerusakan ekonomi. Kemudian Allah menurunkan wahyu terkait larangan riba dan menyuburkan sedekah. Selain itu juga terdapat masalah politik yakni terkait pengaturan hubungan diplomatik dengan penduduk Madinah. Maka wahyu yang turun juga mengatur masalah ini. Selain itu juga banyak turun ayat-ayat perang karena nabi sudah menghadapi situasi perang dari pihak yang menolak dakwah Islamiyah. Dan masih banyak masalah yang lain.

2) Posisi Teks

Teks atau biasa disebut *naṣṣ* Al-Qur'an posisinya sebagai sarana untuk menyampaikan maksud Allah (pengarang). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab karena Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tinggal di Arab. Pesan dalam ayat-ayat Allah disampaikan menggunakan kaidah pesan manusia. Yakni mengandung huruf/fon, morf, kata, kalimat, hingga wacana. Hal ini tentu saja agar bisa dipahami oleh manusia. Tidak mungkin Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa yang tidak bisa dipahami manusia, padahal posisi Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia.

Maka dalam hal ini posisi teks perlu dipahami menggunakan kaidah bahasa dan spesifiknya adalah bahasa Arab. Mulai dari makna kata, makna gramatikal, bahkan makna wacana dalam Al-Qur'an. Juga memerhatikan gaya retorik, *qirā'āt* (varian bacaan), dan nuansa semantik. Dalam teks Arab (seperti Al-Qur'an) terdapat analisis akar kata (*ishtiqaq*), bentuk (*ṣiḡḥah*), dan posisi dalam kalimat

(*irāb*). Tujuannya adalah untuk menangkap arti literal (makna *zāhir*) teks.

Linguistik Arab yang digunakan untuk mengetahui makna teks Al-Qur'an tentu saja bukan hanya mengacu pada kamus bahasa Arab era kontemporer. Mengingat bahasa dapat mengalami pergeseran makna seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu upaya mengkaji makna bahasa yang sesuai dengan konteks kebudayaan arab saat itu sangat penting.

Apalagi ada kondisi bahwa awalnya wahyu berupa lisan namun pada periode selanjutnya ditulis oleh sahabat dan dibukukan, sehingga teks Al-Qur'an secara umum menggunakan bahasa lisan bukan tulis. Maka metode yang tepat untuk mengetahui makna bahasa Al-Qur'an dalam kajian linguistik lisan, bukan tulis.

Selain itu karena Al-Qur'an turun berangsur-angsur, bisa jadi ada ayat-ayat tertentu yang satu tema. Maka dalam memahami makna teks Al-Qur'an bisa juga dibantu dengan menghubungkan dengan tema lain yang mirip atau bahkan memiliki kesatuan tema. Hal ini akan membantu penafsir untuk memahami makna bahasa yang lebih integratif, alih-alih parsial.

Maka kedudukan Al-Qur'an sebagai teks, adalah pesan yang perlu dimaknai secara objektif, sesuai kaidah bahasa di zamannya agar bisa ditangkap makna objektif dari susunan gramatikal yang ada. Penerjemahan dengan kamus kontemporer tidak disarankan karena bisa tidak cocok, mengingat Allah sebagai pengarang pasti akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan sasaran

komunikasinya. Yakni masyarakat Makkah dan Madinah pada abad ke-6.

3) Posisi Pembaca

Pembaca Al-Qur'an adalah orang-orang yang menjadi sasaran langsung dari wahyu Allah. Karena Al-Qur'an turun berangsur-angsur sesuai dengan problem yang dihadapi Nabi dan umat Muslim dalam menjalankan misi ilahi, maka sudah jelas bahwa target utama dari wahyu adalah Nabi, umat Muslim pada era Nabi, umat nonmuslim pada era Nabi.

Selain itu pembaca Al-Qur'an juga adalah sasaran tidak langsung yakni umat manusia setelah Nabi Muhammad wafat. Hal ini karena Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, yang mana Al-Qur'an dipandang sudah cukup untuk memberikan gambaran terkait apa alasan Allah menciptakan manusia, apa tugas manusia di dunia dan bagaimana seharusnya manusia hidup. Hal ini didapatkan dengan memahami Al-Qur'an bukan secara parsial, tapi melihat teks itu secara keseluruhan berserta hubungan antar ayat dengan konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi peringatan bagi seluruh alam" (QS. Al-Furqan [25]: 1)

Dalam konteks sasaran langsung, Al-Qur'an yakni umat zaman Nabi Muhammad, mereka adalah pembaca utama. Secara umum saat itu umat Muslim bukan mufasir atau ulama/ilmuwan. Mereka saat itu adalah objek dakwah, pendakwah, atau pemimpin. Meski bukan mufasir, namun mereka dapat memahami

ayat Allah dengan mudah. Hal ini karena bahasa Al-Qur'an sama dengan bahasa mereka, konteks komunikasinya mereka alami secara langsung sehari-harinya, dan Allah yang Maha Kuasa sangat memahami betul sasaran komunikasinya, sudah dipastikan komunikasinya efektif. Maka, bisa jadi tanpa metodologi yang cukup rumit, pembaca Al-Qur'an di zaman Nabi sudah dapat menangkap makna yang disampaikan dalam firman Allah.

Masalahnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan hanya dibukukan. Umat Islam saat itu tidak terpikirkan untuk memberikan penjelasan, misalnya pada bagian lain terkait maksud ayat tersebut. Oleh karena itu banyak ulama klasik yang menggunakan pendekatan periwayatan untuk mencari tafsir ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan hadis nabi maupun pemahaman sahabat-sahabat. Hal ini dilakukan karena mereka dianggap yang paling tahu tentang konteks turunnya ayat saat itu.

Lambat laun periwayatan tak lagi bisa dilanjutkan mengingat sulitnya menemukan penjelasan yang absah dari Rasul dan para sahabat. Banyaknya hadis palsu menyulitkan menemukan apa yang sebenar-benarnya ditangkap Rasul atas wahyu yang diturunkan Allah. Maka para ulama melanjutkan pada pencarian metode untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an yakni dengan mencari makna teks Al-Qur'an secara leksikal-gramatikal.

"(Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal (ulū al-albāb) mengambil pelajaran" (QS. šād [38]: 29).

Namun bagi mufasir lain, hal ini saja tidak cukup, maka berlanjutlah dengan upaya memahami konteks turunnya wahyu Allah. Dengan begitu dapat ditangkap maksud Allah sebenarnya menurunkan ayat tersebut bukan dari segi kebahasaan saja, karena bahasa yang sama, tapi disampaikan pada konteks yang berbeda, berpotensi dapat menghasilkan makna yang berbeda.

Meski begitu upaya untuk menangkap konteks langsung dari ayat-ayat Allah seringkali sulit dilakukan karena keterbatasan informasi, apalagi era saat itu budaya menulis belum kuat. Maka seringkali para mufasir memanfaatkan konteks umum dakwah Nabi di era Makkah dan Madinah berdasarkan hadis dan sejarah yang tercatat di era itu.

Semakin jauh waktu berlalu, semakin besar jarak kehidupan para mufasir dengan waktu turunnya ayat tersebut. Maka semakin kompleks dinamika memahami ayat-ayat Allah. Selain mengandalkan karya tafsir ulama klasik, ulama kontemporer juga berupaya menemukan makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Tidak hanya pendekatan teks dan konteks, ulama kontemporer banyak yang memanfaatkan bidang ilmu pengetahuan terkait yang hendak dipahami untuk melihat lebih jauh tentang hal-hal yang selama ini masih menjadi misteri. Selain bisa juga digunakan untuk lebih memperjelas makna ayat tersebut.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri” (QS. An-Nahl [16]: 89).

Penggunaan ilmu pengetahuan ini tentunya dalam posisi memperdalam makna dan menguak misteri dari ayat-ayat Allah, bukan menegaskan tafsir ulama klasik, utamanya pemahaman Nabi dan para sahabat masa itu. Nabi dan sahabat adalah sasaran langsung wahyu tersebut, sudah pasti memahami maksud Allah atas petunjuk-Nya. Namun karena Allah memiliki sifat Maha Cerdas dan Maha Mengetahui, pesan itu tidak hanya efektif memberikan petunjuk untuk memecahkan masalah Nabi dan sahabat-sahabatnya, namun juga mengandung informasi-informasi yang mungkin belum cukup jelas dipahami oleh umat manusia era Nabi, namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan itu menjadi semakin terkuak maksudnya.

Contohnya adalah pada ayat yang memerintahkan umat muslim untuk menunaikan zakat, infak, sedekah (ZIS). Allah menjanjikan bahwa akan melipatgandakan pahala orang-orang beriman jika mereka mau memberikan sebagian hartanya untuk orang miskin atau untuk biaya perang. Nabi dan para sahabat begitupula ulama klasik memahami petunjuk Allah ini sebagai ganjaran lipatganda akhirat. Bahwa jika mereka mau bersedekah maka akan mendapat pahala yang banyak karena hitungannya dilipatgandakan.

Namun ulama kontemporer menggunakan ilmu pengetahuan terkait untuk menguak secara lebih dalam tentang maksud berlipatgandanya pahala sedekah. Menggunakan ilmu ekonomi makro dan ilmu pembangunan, ulama kontemporer menemukan bahwa maksud "lipatganda" Allah itu tidak hanya terjadi di akhirat namun juga di dunia.³⁶ Bahkan poin pahala akhirat bukanlah ketentuan tambahan tentang menghitung pahala, melainkan karena efek maslahat sedekah yang multiplayer. ZIS ketika dipahami dengan ilmu ekonomi, terbukti dapat meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Sedangkan menimbun-nimbun harta, terbukti akan menurunkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi.

Selain itu dari sudut pandang ilmu pembangunan, zakat terbukti mendukung upaya pembangunan masyarakat, yang berarti memperkecil kerusakan masyarakat.³⁷ Sedangkan menimbun harta akan menyulitkan pembangunan berdampak pada peningkatan level kerusakan masyarakat. Umat Muslim yang bersedekah akan mendapat pahala yang berlipatganda karena maslahat yang ia hasilkan sangat besar. Perbedaan makna yang ditangkap ulama kontemporer melengkapi pemahaman nabi sahabat dan ulama klasik. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan horizon ilmu pengetahuan berdampak pada semakin jelasnya

pemahaman mufasir terkait maksud Allah yang dititipkan pada wahyu.

Perbedaan horizon pengetahuan tidak berhenti pada upaya memahami Al-Qur'an secara lebih dalam, melainkan juga terjadinya masalah baru yang tidak pernah terjadi pada masa Nabi. Hal ini menuntut mufasir hari ini untuk mencoba mengetahui prinsip dasar dari ayat-ayat Allah untuk kemudian digunakan untuk menjawab problematika masyarakat hari ini. Fazlur Rahman misalnya menggagas *double movement* atau gerak ganda, yakni menangkap esensi dasar dari ayat Al-Qur'an yang terkait dengan masalah kontemporer hari ini. Kemudian ini digunakan untuk menjawab masalah kontemporer. Contohnya pada ayat larangan riba untuk menjawab problematika terkait bunga bank. Benarkah bunga bank sama dengan riba sehingga hukumnya haram?³⁸

Ulama kontemporer yang menangkap esensi riba adalah tambahan keuntungan yang berlebihan dari pokok hutang, yang membuat peminjam dirugikan karena sulit melunasi hutang, disimpulkan tidak sama dengan bunga bank yang merupakan tambahan keuntungan bagi bank dengan jumlah yang proporsional sesuai hukum ekonomi. Dengan memahami prinsip keharaman riba karena merusak sistem ekonomi kemudian dikontekskan ke fenomena bank hari ini yang justru bermanfaat bagi ekonomi masyarakat,

³⁶ Hawirah Hawirah et al., "Tafsir Ayat Zakat Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 61–75, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2268>.

³⁷ Ahmad Fathonih, "Zakat As An Alternative Revenue and Financing Resources for The State," *Al-Adalah* 16, no. 1 (2019): 115–34, <https://doi.org/10.24042/adalah.v16i1.3891>.

³⁸ Rika Nurhidayah and Abdul Matin Bin Salman, "Teori Double Movement Sebagai Paradigma Penafsiran Keadilan Sosial Islam: Studi Atas Ayat-Ayat Riba Dan Zakat Dalam Ulumul Qur'an," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 3 (2025): 32472–80, <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4566>.

karena pengusaha dapat meminjam uang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, disimpulkan bunga bank tidak haram.

Sebenarnya tidak semua masalah kontemporer ada jawabannya dalam Al-Qur'an namun dengan akal yang dianugerahkan oleh Allah, umat manusia dapat memecahkan berbagai persoalan dengan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Misal masalah vaksin Covid-19, tidak ada jawabannya di Al-Qur'an, maka umat Islam bisa fokus pada masalahnya dan mencari solusinya. Bahwa substansi keharaman adalah jika berdampak pada kerusakan, jika faktanya vaksin justru menyelamatkan nyawa, maka hukumnya halal.

Nabi Muhammad ketika masa dakwah Makkah dan Madinah juga menghadapi banyak masalah, dan tidak semua dijawab oleh Allah dengan wahyu. Masalah strategi perang misalnya, adalah murni berasal dari ijtihad Rasul. Dengan memahami prinsip *khalifah fi al-ard*, maka penting bagi umat muslim masa itu untuk menang perang. Maka nabi berpikir bagaimana cara yang tepat untuk memangkan peperangan. Sahabat nabi, misalnya Umar Bin Khattab, juga banyak membuat kebijakan yang belum pernah di lakukan Nabi dan tidak ada di Al-Qur'an, seperti menerapkan kebijakan *bayt al-māl* dan menggaji tentara perang secara profesional.

Jika masalah hari ini tidak pernah di bahas di Al-Qur'an, maka umat Muslim tidak

perlu memaksakan untuk mencari yang cocok. Petunjuk Allah tidak hanya terikat pada *naṣṣ* Al-Qur'an melainkan tersebar luas di seluruh jagat raya ini melalui sunatullah-Nya. Meski begitu bukan berarti umat muslim tidak memerlukan Al-Qur'an. Al-Qur'an tetaplah pedoman kehidupan yang harus dijaga kemurniannya sampai akhir zaman. Karena disitu memberikan informasi tentang bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia dan bagaimana kehidupan di akhirat. Bahkan banyak perintah Allah yang ketika dipelajari ternyata dampaknya sangat besar terhadap kebaikan manusia. Meski banyak umat muslim tidak mengetahui sehebat apa maslahat dari perintah-perintah Allah, namun karena mereka melaksanakan perintah itu mereka mendapat rahmatnya.

Salah satu contohnya adalah perintah berdakwah. Sebagian umat islam hanya memahami bahwa Allah memerintahkan umat Muslim untuk berdakwah karena itu perintah Allah maka harus dilaksanakan.³⁹ Padahal jika dipahami lebih jauh, perintah ini adalah petunjuk yang luar biasa hebat. Dakwah dilakukan untuk memberikan pencerahan kepada umat manusia agar mengilahkan Allah bukan yang lain. Ketika menyembah Allah dengan keimanan yang kuat maka manusia akan jauh dari perbuatan yang merusak seperti misalnya korupsi, genosida, dll. Korupsi dosanya sangat besar, uang yang seharusnya dapat digunakan untuk membangun masyarakat, dinikmati sendiri. Dampaknya kemiskinan, kebodohan, kriminalitas merajalela. Ulama kontemporer dapat

³⁹ M. Syukri Ismail and Januri Januri, "Hukum Dakwah Dalam Alquran; Mengkaji Makna Perintah Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Maudhui," *SALAM: Jurnal Sosial*

Dan Budaya Syar-i 10, no. 3 (2023): 881-906, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i2.32087>.

menangkap lebih dalam terkait maksud perintah dakwah dengan pendekatan ilmu pembangunan. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang melintasi zaman.

Makna Al-Quran Tidak Relatif

Perbedaan makna karena perbedaan horizon bukan berarti tidak ada kepastian makna dalam teks Al-Qur'an. Seperti dalam contoh zakat dan dakwah. Meski ulama kontemporer memiliki pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan ulama klasik, bukan berarti pemahaman orang-orang terdahulu bernilai salah. Pemahamannya sama benarnya, yakni bahwa sedekah dan dakwah berpahala. Namun ulama kontemporer memperjelas makna ayat bahwa ternyata rahmat sedekah dan dakwah tidak hanya di akhirat saja, melainkan juga di dunia.

Meski begitu tidak sama dengan semua karya tafsir klasik dan kontemporer pasti benar. Bisa dimungkinkan ulama klasik bahkan juga ulama kontemporer ada yang salah dalam memahami Al-Qur'an karena salah metodologi, baik salah memahami maksud Al-Quran secara teks, salah memahami konteks, salah menggunakan ilmu pengetahuan terkait, ataupun tidak tajam menganalisis. Atau bahkan hanya menggunakan pendekatan ilmu bahasa saja tanpa menghubungkan dengan konteks turunnya ayat.

Kesalahan pemahaman juga bisa terjadi jika mufasir mengkaji al-Qur'an secara parsial, tidak dihubungkan dengan konteks makro mengapa Allah memberi petunjuk. Jika ayat-ayat itu tidak didudukan sebagai petunjuk Allah kepada Nabi dalam serangkaian tugas dakwah dan

pembangunan masyarakat Islam, maka bisa jadi pemahaman terkait ayat-ayat Allah juga salah. Misal Al-Qur'an dipandang sebagai kitab keadilan sosial. Maka ayat-ayat al-Qur'an tidak dilihat sebagai petunjuk pembangunan masyarakat Islam, yang dimulai dari dakwah lalu dilanjutkan dengan membangun masyarakat Islam seperti yang dilakukan nabi.

Simpulan

Makna utama Al-Qur'an terletak pada otoritas Allah sebagai pengarang wahyu, karena Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk kehidupan bagi seluruh umat manusia. Mufasir dapat menangkap maksud Allah dengan cara mencari makna teks Al-Qur'an secara leksikal dan gramatikal menggunakan ilmu bahasa Arab era Nabi Muhammad. Selain itu juga perlu mencoba merekonstruksi proses berpikir pengarang dengan memahami sifat Allah, sasaran teks, budaya yang berkembang saat ayat itu turun, dan konteks turunnya ayat. Dapat juga dibantu ilmu terkait karena petunjuk Allah berkaitan dengan berbagai sektor kemasyarakatan.

Pembaca (mufasir) pada era Nabi dengan era setelah Nabi (kontemporer) bisa dimungkinkan memahami makna Al-Qur'an secara berbeda karena berada pada horizon ilmu yang berbeda. Namun perbedaan ini berada pada kedalaman makna bukan menegaskan atau bahkan merelatifkan makna. Hal ini terjadi karena ilmu Allah Maha Luas, sedangkan mufasir adalah manusia yang ilmunya terbatas. Maka perkembangan ilmu di setiap zaman membuat makna Al-Qur'an terus berkembang dan semakin mendalam. Hal

ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat karena karakternya yang melintasi zaman

Bibliografi

- Aida, Nur. "Teknik Argumentasi Nabi yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy." *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 25–50. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.220>.
- Al-Faruq, Umar, Khoiru Turmuzi, Kartika Maulida, and Salman Abdullah. "Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami teks suci Al-Qur'an dalam konteks kontemporer." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 231–40.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mirip*. Pustaka Pelajar, 2002.
- Fathonih, Ahmad. "Zakat As An Alternative Revenue and Financing Resources for The State." *Al-Adalah* 16, no. 1 (2019): 115–34. <https://doi.org/10.24042/adalah.v16i1.3891>.
- Ghozali, Moh Alwy Amru, and Umi Kalsum. "Mempertimbangkan Hermeneutik Gadamer Sebagai Metode Tafsir (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horison)." *Dialogia* 18, no. 1 (2020): 205–6. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2085>.
- Hamidi, Jazim. *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir*. Universitas Brawijaya Press, 2011.
- Hardiman, F Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida*. PT Kanisius, 2015.
- Hasiolan. "Epistemologi Hermeneutika dalam Wacana Tafsir." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 1–24. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.17>.
- Hawirah, Hawirah, Siar Ni'mah, and Amir Hamzah. "Tafsir Ayat Zakat Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 61–75. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2268>.
- Ismail, M. Syukri, and Januri Januri. "Hukum Dakwah Dalam Alquran; Mengkaji Makna Perintah Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Maudhui." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 10, no. 3 (2023): 881–906. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i2.32087>.
- Mulyono, dkk, Edi. *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. IRCiSoD, 2013.
- Nurhidayah, Rika, and Abdul Matin Bin Salman. "Teori Double Movement Sebagai Paradigma Penafsiran Keadilan Sosial Islam: Studi Atas Ayat-Ayat Riba Dan Zakat Dalam Ulumul Qur'an." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 3 (2025): 32472–80. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4566>.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. IRCISOD, 2022.
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*. CV Pustaka Setia, 2004.
- Posangi, Said Subhan. "Dialog Antara Teks, Pengarang Dan Pembaca (Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam)." *Jurnal Al Himayah* 4, no. 2 (2020): 185–200. <https://doi.org/10.30603/ah.v4i2.2010>.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Sultan Thaha Press, 2007.

- Shohib, Muhammad. "Pendekatan Hermeneutika Kontemporer Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Menjembatani Eksposisi Tradisional Dan Konteks Modern." *Journal of Knowledge and Collaboration* 2, no. 7 (2025): 711–18. <https://doi.org/10.59613/2a0k3j02>.
- Siswanto, Joko. *Horizon Hermeneutika*. UGM PRESS, 2024.
- Surya, Alan, and Fenny Mahdaniar. "Peta Teori Hermeneutik dan Implikasinya dalam Komunikasi Dakwah." *Bilhikmah* 2, no. 1 (2024): 169–90. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.23>.
- Zaeni, Ahmad. "Hermeneutika Teks Abdul Karim Soroush: Solusi Epistemologis Atas Kontestasi Klaim Muradullah." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025): 598–613. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i2.2145>.

